

# STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

**Achmad Nurhuda**

**Mohammad Syahidul Haq**

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: [achmad.17010714036@mhs.unesa.ac.id](mailto:achmad.17010714036@mhs.unesa.ac.id)

## **Abstrak**

Tujuan dari Sistem Pendidikan Nasional untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Akan tetapi tujuan tersebut berbanding terbalik dengan kondisi peserta didik yang menunjukkan perilaku tidak berkarakter, melalui tripusat kepala sekolah adalah yang bertanggungjawab di sekolah terhadap penguatan pendidikan karakter. Tujuan dari penulisan artikel ini untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah riset kepustakaan dengan menggunakan tahapan identifikasi topik permasalahan, mencari kajian yang relevan, klasifikasi dan analisis data dan, menarik kesimpulan. Hasil strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pengintegrasian kedalam intrakulikuler dengan memberikan seluruh mata pelajaran bermuatan penguatan pendidikan karakter, kemudian strategi keteladanan dengan dua cara yakni keteladanan langsung dan tidak langsung, serta strategi pelibatan kedua orang tua dan masyarakat.

**Kata kunci:** strategi, kepala sekolah, penguatan pendidikan karakter

## **Abstrak**

The purpose of the National Education System is to develop the potential of students to become human beings who believe and fear the Almighty God, are healthy, have noble character, knowledgeable, capable, creative, independent, and become democratic and responsible citizens. However, this goal is inversely proportional to the condition of students who show characterless behavior, through the tripusat the principal is the one who is responsible at school for strengthening character education. The purpose of writing this article is to determine the principal's strategy in strengthening character education. The method used is library research by using the stages of identifying problem topics, searching for relevant studies, classifying and analyzing data and drawing conclusions. The results of the principal's strategy in strengthening character education can be done by using a strategy of integration into the intraculares by providing all subjects with strengthening character education, then exemplary strategies in two ways, namely direct and indirect modeling, as well as strategies for involving both parents and the community.

**Keywords:** strategy, principal, strengthening character education

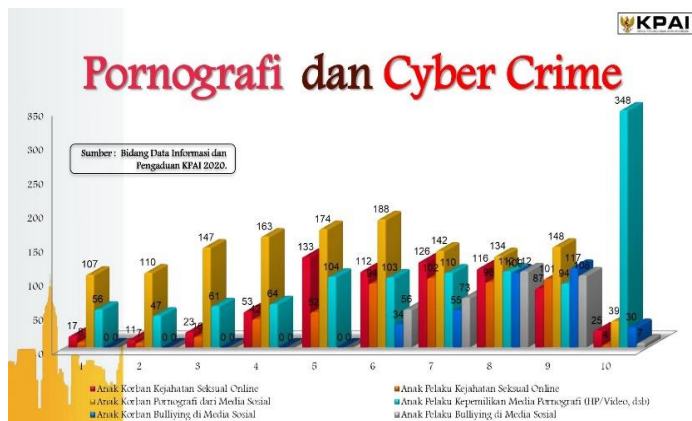
## PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, mengenai Sistem Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Kemendikbud, 2003). Kemudian untuk mengembangkan juga potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sistem pendidikan tersebut sangatlah berpengaruh dalam menciptakan perubahan, terlebih mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, meningkatkan kualitas masyarakat, serta mewujudkan perilaku mulia.

Mewujudkan langkah tersebut tidak mudah, karena kondisi dunia sedang mengalami pandemi tidak terkecuali Indonesia. Melihat kondisi tersebut, Kemendikbud mengambil langkah cepat dengan menerbitkan Surat Edaran Pedoman Belajar dari Rumah Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease akibat dari wabah pandemi nomor 15 tahun 2020. Langkah tersebut diambil sebagai bentuk upaya pemerintah memberikan hak setiap warga negara yakni peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan sesuai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Kemendikbud, 2003). Pada prinsipnya mengutamakan keselamatan dan kesehatan lahir batin bagi peserta didik, tenaga kependidikan, pendidik, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah dalam pelaksanaan belajar dari rumah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Sebagai bentuk upaya yang diambil pemerintah dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran yaitu dengan memberikan subsidi bantuan kuota internet.

Akan tetapi dari kebijakan sistem pendidikan nasional pendidikan yang menyatakan pendidikan untuk menjadikan peserta didik mempunyai akhlak mulia, moral, kreatif, inovatif, mandiri serta bertanggungjawab. Namun faktanya berbanding terbalik terlihat dari beberapa data yang dirilis oleh lembaga resmi baik dari pemerintah maupun non pemerintah. Salah satunya rilis resmi dari hasil Komisi Perlindungan Anak Indonesia KPAI, (2020) data Kasus

Pornografi dan *Cyber Crime* anak sebagai pelaku sangat meningkat tinggi, berikut diagramnya



**Gambar 1.** Kasus Pornografi dan *Cyber Crime* Anak Sebagai Pelaku.

Sumber: KPAI (2020)

Kemudian diungkapkan Direktur Rehabilitasi Sosial Anak Kementerian Sosial Republik Indonesia dengan penggunaan teknologi dampak negatif juga dirasakan, dijelaskan bahwa sepanjang pandemi Covid-19 jumlah kekerasan anak yang di Indonesia terjadi kenaikan. Hingga bulan Agustus 2020 telah tercatat 12.855 kasus. Salah satunya yakni jenis kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH) mencapai 5.364 kasus (Sindonews.com, 2020).

Selanjutnya dari data Kepolisian Daerah Jawa Timur terdapat 1257 kasus yang melibatkan pidana anak dibawah umur dilansir xtrempoint, (2020). Berikut rincian dari kasus tersebut.

**Tabel 1.** Pidana Anak Dibawah Umur Polda Jatim 2020. Sumber: xtrempoint, (2020)

Kejahatan	Jumlah Kasus
Persetubuhan	452
Penganiayaan	294
Pencabulan	172
Pencurian	200
Eksplotasi	14
Pengeroyokan	46
Bawa lari anak	23
Penculikan	2
Premanisme	23

Sementara itu di Provinsi Jawa Tengah anak berhadapan dengan hukum naik 10% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Menurutnya yang menjadi faktor anak terlibat dengan hukum salah satunya disebabkan pembelajaran dilakukan secara daring (*online*). Hal tersebut disampaikan tenaga pembimbing kemasyarakatan Balai Pemasyarakatan (Bapas) di Cilacap, Jawa Tengah.

Sumber lain Antaranews, (2020) Kadiv Humas Polri menjelaskan telah mengamankan 806 pelajar saat unjuk rasa 13 Oktober 2020. Hal tersebut sangat memprihatinkan lantaran mayoritas pelajar tidak mengetahui apa yang mereka perjuangkan. Dilansir dari Komisioner KPAI Jastra Putra salah satu alasan anak mengikuti demonstrasi adalah bosan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (Kompas, 2020). Melihat semakin banyaknya generasi muda yang melakukan tindakan tidak terpuji tentunya dapat berimbas pada masa depan Indonesia.

Data di atas tentu berseberangan dengan dimensi atau nilai-nilai dari penguatan pendidikan karakter. Dimana nilai-nilai penguatan pendidikan karakter diantaranya jujur, religius, bekerja keras kreatif, toleran, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, komunikatif, prestasi, peduli lingkungan, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan tanggungjawab. Nilai di atas terintegrasi dalam kurikulum yang di terapkan oleh pemerintah (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, 2018).

Tentu ini menjadi perhatian utama bagi kita semua akan generasi muda yang tidak sesuai dengan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Buku Panduaan Praktis Pelibatan Tripusat Pendidikan dalam PPK (Kemendikbud, 2018) Tripusat terdiri dari sekolah, keluarga dan, masyarakat. Kondisi BDR seharusnya peran keluarga menjadi sangat penting, namun dari rilis KPAI (2020) menyatakan data hubungan korban dengan pelaku prosentase terbesar dari 26,9 % ibu kandung dan 24% ayah kandung. Hal tersebut sangat ironis melihat kedua orang tua seharusnya menjadi pendidikan karakter yang efektif selama pandemi covid-19.

Melihat kondisi keluarga seperti itu, sekolah memiliki tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan tersebut. salah satu yang bertanggungjawab yakni kepala sekolah. Menurut

Mulyasa, (2015). sekolah berkewajiban untuk memberi penerangan tentang tujuan-tujuan, program-program, kebutuhan, serta keadaan masyarakat. Pada penguatan pendidikan karakter yang sangat bertanggungjawab dan yang pertama di sekolah adalah kepala sekolah. Sehingga kepala sekolah bertanggungjawab terhadap penguatan pendidikan karakter sesuai dengan Permendikbud No. 20 tahun 2018. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Modul Penguatan Pendidikan Karakter mengungkapkan kepala sekolah merupakan salah satu penentu keberhasilan dari Penguatan Pendidikan Karakter. Selaku pemimpin formal kepala sekolah bertanggungjawab terhadap terlaksananya Penguatan Pendidikan Karakter di seluruh kegiatan di sekolah melalui pengelolaan (manajemen) sekolah dan kepemimpinan (*leadership*) (Kemendikbud, 2017)

Berdasarkan pemaparan di atas begitu memprihatinkannya perilaku akhlak, moral, dan budi pekerti pelajar dan bertentangan dengan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dapat berdampak buruk pada pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai fondasi bangsa Indonesia. Apalagi dengan semakin dinamisnya perkembangan dan tantangan era global serta kondisi pandemi yang disebabkan covid-19 kian menambah beban bagi generasi muda, untuk itu tripusat tidak hanya orang tua dan masyarakat tetapi kepala sekolah juga berperan mewujudkan penguatan pendidikan karakter. Sehingga peneliti ingin melakukan kajian analisis lebih mendalam lagi tentang “Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter”. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui strategi kepala sekolah yang sesuai dengan kondisi. Artikel yang ditulis semoga dapat bermanfaat bagi *stakeholder* dan berbagai pihak.

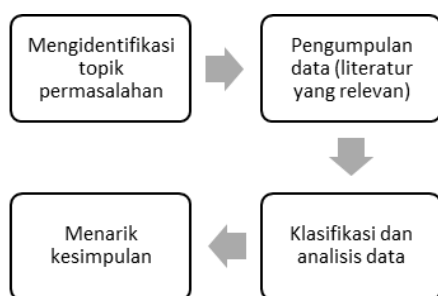
## METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data riset kepustakaan (*research library*) yang relevan dari berbagai referensi penelitian. Riset pustaka mempunyai peranan penting di dalam sebuah penelitian. penelitian pustakan bukan hanya tentang fungsi-fungsi melainkan berguna untuk memperoleh data penelitian. Kegiatan yang dilakukan dengan bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa adanya penelitian yang terjun

kelapangan itu disebut sebagai riset pustaka (Zed, 2008:1-5).

Terdapat empat ciri utama dalam melakukan penelitian riset kepustakaan dalam bukunya *Metode Penelitian Kepustakaan* (Zed, 2008:1-5): 1) tidak pengetahuan langsung dari lapangan melainkan dengan data atau teks berupa kejadian, 2) Sifat dari data pustaka adalah “siap pakai” (*ready made*), 3) Bahan pustaka umumnya adalah sumber sekunder, 4) Kondisi dari data pustaka tidak terbatas ruang dan waktu.

Senada juga diungkapkan oleh Sugiyono, (2013:291) Studi Kepustakaan merupakan kajian teoritis dan referensi yang erat kaitannya dengan norma, nilai, budaya, yang dinamis pada situasi sosial yang diteliti, ini merupakan sangat penting untuk dilakukan sebab penelitian tidak bisa dilepaskan dari literatur-literatur ilmiah. Tahapan studi kepustakaan terdiri dari mengidentifikasi topik permasalahan, pengumpulan data (literatur yang relevan), klasifikasi dan analisis data, serta menarik kesimpulan.



**Gambar 2.** Tahapan Studi Kepustakaan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil dari artikel penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji dari semua literatur yang telah dipilih menggunakan metode studi literatur. Peneliti mengkaji kepada beberapa karya yang berjumlah 30 karya dengan rincian terdiri dari 10 karya jurnal nasional dan 10 karya jurnal internasional serta 10 buku yang relevan dengan judul yang diangkat. Kemudian dari kajian tersebut akan peneliti analisis untuk mendapatkan atau menghasilkan sebuah temuan yang menarik bagi peneliti. Sehingga dari berbagai temuan yang dihasilkan akan muncul pandangan baru dari peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian dari Widodo, (2018:69-80) berjudul strategi kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di

sekolah dasar muhammadiyah sleman menunjukkan bahwa bentuk pembinaan, *teaching, modelling* dan penguatan karakter terhadap semua unsur yang ada disekolah dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Disimpulkan juga peran kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah sangat menentukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan adanya komitmen yang kuat akan memunculkan pendidikan karakter kuat pula dan mampu di hayati seluruh warga sekolah.

Berikutnya penelitian Susanti dkk., (2020:1644) yang bertujuan mendiskripsikan bagaimana strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter dan implementasinya serta hasilnya di SDN 12 Belitung. Strategi yang dilakukan dengan pengintegrasikan ke dalam intra dan ekstrakurikuler serta dibiasakan di sekolah. Kemudian untuk mengimplementasikannya dengan mengintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, melakukan pengintegrasian ke ekstra kurikuler, keteladanan, kegiatan spontan yang bersifat pembiasaan. Hasilnya dapat dilihat di penilaian afektif, nilai rapor dan buku konseling. Berdasarkan ketiga penilaian tersebut didapatkan kategori yang baik dalam penguatan pendidikan karakter. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskripsi.

Kemudian penelitian lain yang dilakukan Ridwan dkk., (2020:33-38) pada MI Miftahul Huda dan SDN Daramista II menunjukkan untuk mencapai keberhasilan peserta didik dalam menginternalisasi nilai pendidikan karakter maka dapat dilakukan dengan 4 hal diantaranya: 1) pembiasaan rutin, 2) pembiasaan spontan, 3) pembiasaan keteladanan, 4) melibatkan orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan menggali, mengkaji, dan mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter. Maksud dari penelitian ini sebenarnya adalah semua pihak ikut terlibat dengan adanya perencanaan yang matang dan konsisten yang kuat.

Berikutnya penelitian dari Aulia & Trihantoyo, (2019:1-9) bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan beberapa strategi dan implementasi yang dilakukan stakeholder dalam hal ini kepala sekolah di MTs Negeri 2 Surabaya

dalam membangun karakter siswa melalui program budaya nasionalisme, implementasi dan bentuk layanan ekstrakurikuler. Hasilnya menunjukkan strategi yang dilakukan melalui *punishment*, strategi pemodelan, ketiga penguatan lingkungan dengan kualitatif yang digunakan metodenya berjalan baik.

Selanjutnya hasil penelitian Santika, (2020: 8-19) Penelitian ini hanya menggunakan satu metode yakni studi literatur akan tetapi diambilkan dari berbagai referensi yang sesuai dengan gejala yang dialami yaitu pada pendidikan karakter dalam pembelajaran *online* atau daring. Penelitian ini menawarkan bahwa strategi pendidikan karakter *multiple intelegences* berbasis portofolio yang sudah diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran sekolah. Hal tersebut adalah bagian dari upaya dalam proses pembelajaran peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan *life skill* atau kecakapan peserta didik.

Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan Kristiawan, (2017: 290-303) dengan inti judul strategi kepala sekolah dengan memaksimalkan peran serta orang tua untuk membentuk penguatan pendidikan karakter. Bagaimana sekolah menerapkan strategi penguatan karakter peserta didik dalam mengoptimalkan peran orang tua merupakan tujuan dari penelitian ini. Hasilnya pelaksanaannya di SD 62 Palembang mengemukakan bahwa peran orang tua dalam penguatan karakter siswa sebagai berikut pertama peserta didik terbiasa mengucapkan salam, berjiwa toleransi dan saling menghargai diantara peserta didik yang ada, peserta didik mengucapkan kejujuran, siswa berkelakuan sopan, siswa sangat terintegrasi, dan siswa peduli terhadap lingkungannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

Selanjutnya penelitian dari Defi, (2020:150) ditemukan manajemen karakter peserta didik di SMP Pesantren Modern Terpadu Prof. Dr. Hamka II Padang meliputi perencanaan karakter, pelaksanaan karakter, pengorganisasian karakter, dan evaluasi karakter yang berbasis virtual dengan menggunakan beberapa platform digital. Selain itu upaya juga dilakukan dengan membentuk sebuah tim "Hamkah Peduli" yang bertujuan mengontrol karakter di pesantren. *Virtual Learning Proses* yang digunakan dalam semua aspek membuat terbiasa dengan keadaan

online tidak terkecuali kegiatan mengajar. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Berikutnya penelitian yang dihasilkan Miswadi, (2020:53-60) menjelaskan bahwa kepala sekolah berkedudukan sebagai pemimpin bertanggungjawab penuh terhadap seluruh kegiatan disekolah, salah satunya adalah pendidikan karakter yang diintegrasikan pada seluruh mata pelajaran dan pada lingkungan satuan pendidikan untuk mengkondisikan lingkungan fisik dan sosiokultural peserta didik bersama warga sekolah membangun kegiatan yang mencerminkan perwujudan pendidikan karakter. Kemudian menyediakan sarana dan prasarana, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kultural dan karakter sebuah bangsa dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter itu sendiri sebagai wujud implementasi penguatan pendidikan karakter di SD 080 Bengkulu. Pada pelaksanaannya juga dilakukan secara berkelanjutan dan menjadi budaya sekolah yang merubah pada nilai akhlak yang mulia.

Kemudian pada penelitian Pujiati, (2018) mengungkapkan strategi penguatan pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar yang terletak di Palangkaraya tepatnya SD Islam Terpadu Al Mujahidul Amin. Hasilnya ialah strategi program intrakurikuler dilakukan dengan pembiasaan, keteladanan, reward dan punishment dengan konsep baru yakni COC berjalan efektif, kemudian strategi ekstrakurikuler perlu untuk ditingkatkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan keadaan dan fenomena apa adanya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Lestari, (2018:61-86) berjudul strategi kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Pusri Palembang, bertujuan mengetahui strategi kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter dan faktor yang mempengaruhinya. Hasilnya yakni dengan menerapkan sosialisasi kepada warga sekolah dan orang tua peserta didik, dan memberdayakan tenaga pendidik agar berpartisipasi dan menjadi teladanan. Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif.

Berikutnya penelitian dari Waluyo dkk., (2020:288-292) bertujuan mengungkapkan strategi kepala sekolah dalam gerakan penguatan

pendidikan karakter dan permasalahan yang dihadapi kepala sekolah. Hasilnya adalah seluruh peserta, kepala sekolah dari sekolah terpilih, telah mengembangkan kepemimpinan strategis untuk mengoptimalkan implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepala sekolah berbagi kepemimpinan dengan anggota sekolah dan menjalin hubungan yang baik dengan semua guru. Kepala sekolah dari sekolah terpilih mengembangkan model strategis kepemimpinan untuk di terapkan yakni 1) model kepemimpinan partisipatif masyarakat, 2) berbasis agama, 3) yang melayani. Disimpulkan pula bahwa kepemimpinan sekolah berperan penting dalam menciptakan suasana yang sehat agar dapat menjalankan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sesuai dengan harapan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Sementara itu, Satria & Shahbana, (2020:56-67) salah satu yang ingin diungkapkan dalam penelitiannya yaitu rencana strategis kepala sekolah untuk penguatan pendidikan karakter berdasarkan analisis *SWOT*. Hasilnya rencana strategis kepala sekolah untuk penguatan pendidikan karakter adalah dengan menggunakan strategi agresif, strategi pemanfaatan peluang, strategi survival, dan strategi diversifikasi. Langkah-langkah Penguatan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran antara lain menentukan ukuran program jangka pendek dan jangka panjang, menetapkan indikator program, menilai kinerja program, membandingkan hasil kinerja, menghubungkan program, dan menganalisis kesalahan kinerja, serta melakukan tindakan korektif

Kemudian penelitian lain juga diungkapkan Djailani, (2013:1-10) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kepala sekolah dan guru yang diterapkan di sekolah-sekolah unggulan Banda Aceh. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa strategi yang digunakan yakni 1) memberikan pemahaman tentang karakter/kepribadian peserta didik, 2) mengembangkan budaya islam disekolah, 3) pembentukan karakter melalui forum khusus, keteladanan, memberikan sanksi bagi yang melanggar. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada semua mata pelajaran, ketepatan strategi

pembinaan, keompakan guru dan warga sekolah serta pemenuhan fasilitas yang memadai untuk mendukung pembinaan karakter.

Setelah itu penelitian yang dilakukan oleh Furkan, (2014:14-44) untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan dampak penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di Sekolah Menengah Atas 1 Dompu dan SMA Negeri 1 Kilo. Hasilnya menunjukkan bahwa di SMA 1 Dompu untuk mengembangkan budaya lokal sekolah dengan merancang bangun karakter yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, supervisi dan evaluasi berjalan cukup baik berkat dukungan pihak sekolah dan komite. Namun untuk SMA Negeri 1 Kilo pada perencanaan sudah baik akan tetapi dari segi pelaksanaan, supervise dan evaluasi yang dilakukan kurang baik karena kurangnya *support* dari aparaturnya sekolah, komite sekolah, dan sedikitnya menampilkan budaya sekolah. Perbedaan kondisi pelaksanaan kedua sekolah tersebut sangat bergantung dari peran kepala sekolah. Selain itu dampak dari pembentukan karakter diwujudkan dalam peduli terhadap kebersihan, keindahan maupun kerapian, kepatuhan layanan agama, sesuai peraturan, saling menghormati, kesopanan dan kekeluargaan, kejujuran diutamakan dan tanggungjawab, kebersamaan, kerapian dokumen dan prasarana pendidikan dan, partisipasi yang aktif dan keterlibatan pemangku kepentingan. penelitian yang dilakukan pada artikel tersebut hanya menggunakan kualitatif.

Selanjutnya penelitian dari Zurqoni dkk., (2018:370-397) bertujuan mendeskripsikan strategi, implementasi, dan hasil pendidikan karakter di SMA dan SMK 4 Pulau Jawa, Indonesia. Hasilnya bahwa strategi yang mungkin diterapkan yaitu menyediakan fasilitas yang mendukung dan merancang program pengembangan karakter dengan baik. Sekolah memberikan teladan, intervensi, pembiasaan konsisten, dan penguatan sehingga pelaksanaan berjalan dengan baik. meskipun demikian terdapat beberapa kendala yang dihadapi sekolah seperti heterogenitas siswa, paradigma masyarakat yang terfokus pada perkembangan kognitif saja, dan minimnya fasilitas. Pada penelitian juga mengungkapkan bahwa sekolah mempunyai sistem hirarki dalam pemodelan peran dalam setiap agen, dengan kepala sekolah yang menjadi pusat panutan mengakibatkan ia

memiliki tugas ideal untuk memberikan sikap yang ideal di seua warga sekolah. Metode dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan perpaduan pengambilan data antara kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian lain juga diungkapkan Haris dkk., (2020:24-35) melalui informan kunci yakni kepala sekolah. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selama lima hari di sekolah Kabupaten Gersik. Kemudian faktor pendukung dan penghamba dari lingkungan internal maupun eksternal serta dampak penerapannya. hasilnya menunjukkan pelaksanaan berjalan dengan baik yang berpusat pada dimensi 1) komunikasi, 2) sumber daya, 3) disposisi, 4) birokrasi/struktur organisasi, 5) lingkungan social, ekonomi dan politik. Faktor pendukung internal dan eksternal berkaitan dalam membantu penerapan kebijakan yang efektif sedangkan faktor penghambat pun tidak terlalu signifikan. Dampak positif dapat dirasakan oleh sekolah, keluarga/wali murid, dan masyarakat, dari kebijakan PPK. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Juharyanto dkk., (2018:201) menggunakan metode kualitatif dengan multi situs. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mendiskripsikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan, pengelolaan pendidikan karakter, dan kepemimpinan kepala sekolah dalam pemberdayaan karakter sekolah dasar. Dari tujuan tersebut ditemukan nilai karakter diantaranya religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas. Pengelolaan yang dilakukan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pembinaan serta evaluasi. Kepala sekolah pada peranannya menjadikan diri sebagai motivator bagi bawahannya, menciptakan iklim budaya sekolah yang kondusif, serta menjadi role model yang baik untuk pemberdayaan karakter siswa.

Kemudian penelitian yang dilakukan Yuliyanto, (2019:164-170) bertujuan mengetahui strategi penguatan pendidikan karakter melalui penerapan nilai-nilai di pesantren Yogyakarta. Melalui pembentukan karakter secara holistik dengan pengintegrasian proses belajar mengajar. budaya sekolah, ekstrakurikuler dan, kegiatan masyarakat. Strategi yang digunakan untuk

pembiasaan karakter kewarganegaraan dilakukan dengan pemberian nasehat, pembiasaan moral yang baik, *reward*, *punishment*, dan keteladanan guru. pendekatan yang dilakukan ialah kualitatif.

Selanjutnya penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (PPK) dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif untuk menggali hal-hal yang berkaitan dengan PPK secara mendetail. Hasil kesimpulan penelitian Yuniarsih, (2019:60-63) perihal pelaksanaan pendidikan karakter dengan menggunakan strategi dari kepala sekolah yaitu menggunakan bentuk penguatan melalui 5 (lima) dimensi sikap, religius, mandiri, gotong royong, nasionalis dan berintegritas. dan melalui peran komunitas kelas orang tua siswa dengan mengendalikan perilaku negatif anak. Hal ini terlihat dari dimensi pembentukan karakter dan telah terjadi peningkatan dengan melibatkan peran pengurus dan orang tua siswa yang tergabung dalam komunitas kelas dengan mengendalikan perilaku negatif siswa, sehingga di sekolah pendidikan karakter sudah ada.

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh Astuti dkk., (2019) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan mengetahui strategi kepala sekolah dalam menanamkan karakter religius pada siswa. Hasil penelitian di SD Muhammadiyah Al Mujahidin, SD Favorit Wonosari Gunung Kidul, menunjukkan kepala sekolah menggunakan empat strategi yakni strategi keteladanan, pembentukan kebiasaan, intregasi dalam pembelajaran dikelas, penguatan berupa *reward and punishment*. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagai kepala sekolah pemimpin tertinggi di sekolah memiliki peran sentral dalam menggerakkan dan mengorganisir seluruh komponen sekolah dalam melaksanakan penguatan karakter.

Strategi taktis pendidikan karakter yang ditulis Zubaedi, (2017) bahwa majunya bangsa dapat diukur dengan sebera positif karakternya. Isinya memuat urgensi pendidikan karakter anak usia dini meliputi strategi *living value* di masyarakat global, etos kerja, semangat, karakter kejujuran, percaya diri, semangat kreatif, kecerdasan majemuk, perpaduan karakter dengan IQ, EQ, AQ, dan SQ, serta strategi pendidikan karakter dengan pembiasaan, komunikasi moral di kelas

dan bercerita. Selain itu juga mengintegrasikan nilai-nilai hidup didalam proses pembelajaran.

Selain itu bukunya Handoyo, (2010:4) dengan judul yang diterbitkan di Universitas Negeri Semarang bertujuan mengembangkan pendidikan karakter kepada mahasiswanya sebagai wujud mulia bersama pemerintah. Mereka merupakan kaum milenial sebagai penerus bangsa dengan harapan peserta didik memiliki kemampuan yang baik, itu sebabnya pendidikan karakter diberikan dengan tujuan memiliki potensi intelektual diimbangi emosional, sosial, dan spiritual sekaligus mampu bersaing dikanca internasional. Salah satu wujud penerapannya adanya integrasi dalam pembelajaran dan pembinaan mahasiswa. Lebih lanjut lagi karakter luhur juga diterapkan dengan keteladanan dari *founding father*. Penulisan buku ini sangat bagus akan tetapi hanya terpaku diruang lingkup Unnes.

Kemudian dari bukunya Koesoema (2007:1-308) bertemakan pendidikan karakter (strategi mendidik anak di zaman global) menyebutkan pembentukan manusia-manusia muda tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan. Buku ini juga menuliskan dengan kemerosotan moral dan nilai-nilai diperlukan sinergi dari sekolah, orang tua, negara dan masyarakat bagi pengembangan pendidikan karakter. Namun dalam bukunya masih belum membahas untuk mempersiapkan setiap individu menjadi warga negara secara global dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter, karena diperlukan kajian mendalam ketika membuat program

Selain itu dari bukunya Sumar (2018), menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak lepas dari kepala sekolah. kualitas pembelajaran dapat diupayakan berkat peran kepala sekolah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran yang terdiri dari penyusunan program, metode pembelajaran dan evaluasi selama kegiatan tersebut. Selain itu guru atau tenaga pendidik dapat dilakukan supervisi dan evaluasi bersama-sama kepala sekolah yang berguna untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas peserta didik.

Sementara dari bukunya (Mulyasa, 2015) dimana kepala sekolah harus mampu menjalankan manajemen, kepemimpinan dan tugasnya dengan pengetahuan dan pemahamannya. secara garis besar

menggambarkan upaya peningkatan mutu yang tercermin dari kualitas sekolah. Maksudnya untuk mengembangkan potensi sekolah dan potensi masyarakat dengan optimal diperlukan pengelolaan dari kepala sekolah dimana hasil akan menuju pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu didalamnya juga memuat pembahasan mengenai berbagai strategi, keteladanan serta pelibatan orang tua dan masyarakat untuk menunjang program sekolah.

Sedangkan bukunya Mustoip, dkk. (2018:158) dengan serangkaian aktivitas melalui pembiasaan program sekolah dan menyukseskan yang diprogram pemerintah. Menyatakan juga peran tenaga pendidik dan kependidikan dalam mencapai program serta pengoptimalannya sangat diperlukan, namun peran kepala sekolah juga menentukan untuk memberikan arahan keduanya di SD Negeri 5 Sindangkasih. Selain itu pihak sekolah menjalin hubungan dengan beberapa elemen. Sebaiknya pula penulisan lebih majemuk tidak terfokus pada subjek salah satu lokasi sekolah.

Selanjutnya Nucci & Narvaez, (2008) berjudul "*Handbook of Moral and Education Character*" merupakan kompilasi yang mencerminkan keadaan seni dan pendidikan moral serta karakter. Cakupannya meliputi psikologi perkembangan dan kognitif untuk pendidikan moral dan karakter dari pra sekolah hingga pendidikan tinggi. Menjelaskan pula pelaksanaan di tingkat sekolah tidak hanya dipengaruhi karakteristik dilokasi tetapi kebijakan dan praktik daerah. Selain itu orang dapat dirubah dengan pemimpin yang menginspirasi. Sifat kepala sekolah adalah variabel kuat untuk keefektifan pendidikan karakter.

Selanjutnya Hidayat (2020) dengan bukunya pendidikan karakter anak sesuai pembelajaran abad 21 membahas mengenai hakikat perkembangan moralitas dan karakter anak, pendekatan, strategi, metode pengembangan moral dan karakter di abad 21, termasuk juga pengaplikasiannya serta karakter anak ketika di sekolah, masyarakat dan keluarga dengan kontekstual dan aktual. Menurutnya untuk menjaga dan menciptakan lingkungan sekolah dengan pengaruh yang positif maka sekolah membantu orang tua agar perkembangan peserta didik sesuai dengan proses pendidikannya. Secara garis pengembangan moral pada *golden age*



diantaranya: 1) menyiapkan kondusifitas lingkungan, 2) adanya program bermain yang telah disusun, 3) kegiatan pembiasaan, 4) dilakukan penilaian, 5) mengenali diri sendiri dan bersosial, 6) menstimulus melalui kegiatan, 7) *real time*, 8) agar anak dapat bekerja sama perlu dipersiapkan media pendukungnya, 9) penanaman karakter *leadership* dan tanggungjawab terhadap tugasnya. Tanpa adanya keterlibatan semua pihak perilaku berkarakter anak tidak akan terwujud dan mustahil untuk menyiapkan generasi penerus bangsa.

Berdasarkan Mertayasa & Sudarsana, (2018) berjudul pendidikan karakter pada anak usia dini dapat dianalisis bahwa pendidik jika mampu memberikan arahan sesuai dengan bakat yang dimiliki tanpa adanya paksaan maka perkembangan karakter anak akan bertumbuh secara cepat. Artinya semua pihak tidak boleh memaksakan kehendaknya terhadap sesuatu yang tidak disukai anak/peserta didik. Selain itu salah satu upaya yang dilakukan untuk pendidikan karakter yakni mengintegrasikan ke dalam pembelajaran dan juga menanamkan *positif thinking* dan *positif feeling*. Serta untuk membangun pendidikan karakter juga perlu memfungsikan peran keluarga dan masyarakat sebagai bentuk mitra Akan tetapi pembahasan dari bukunya masih kurang mendalam serta terfokus pada salah satu elemen yakni guru.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis studi literatur di atas dapat diketahui bahwa penting sekali tindakan kepala sekolah melalui strategi yang dilakukan untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter. Selain itu beberapa penelitian di atas juga mengemukakan strategi yang dilakukan kepala sekolah bisa dikatakan berjalan dengan baik dan efektif dalam penguatan pendidikan karakter. Tentu itu semua tidak lepas dari kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya untuk peningkatan sumber daya manusia dalam hal ini adalah peserta didik.

### **Strategi Kepala Sekolah**

#### **Strategi**

Awal mula diketahui kata strategi pada Bahasa Yunani kuno memiliki arti “seni berperang”. Mempunyai dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju merupakan sebuah strategi. Umar, (2008:30) menuliskan strategi

pada dasarnya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Kemudian menurut Syaiful dalam bukunya Lestari, (2018:5) mengartikan bahwa adanya garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan disebut strategi. Selain itu Lestari, (2018:5) didefinisikan suatu cara atau proses yang digunakan organisasi untuk mencapai misinya.

Sementara itu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi untuk mencapai sasaran yang cermat diperlukan rencana strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Menurut bukunya David, (2011:13) yang berjudul *Strategic Management Concepts and Case* mengutarakan “*Strategies are the means by which long-term objectives will be achieved. In Addition, strategies affect an organization’s long-term prosperity, typically for at least five years, and thus are future-oriented*” bahwa strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Selain itu, strategi memengaruhi kemakmuran jangka panjang organisasi, biasanya setidaknya lima tahun, dan karenanya berorientasi pada masa depan. Senada juga diungkapkan Wheelen and Hanger dalam Mulyasa, (2015) menyatakan manajemen strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

#### **Kepala Sekolah**

Sekolah tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada pimpinan. Perlu adanya pemimpin yang biasa disebut sebagai kepala sekolah untuk mengarahkan tujuan sekolah. Kata kepala sekolah terdiri dari dua kata yakni “*Kepala*” dan “*Sekolah*”, kata kepala sekolah biasa diartikan sebagai “ketua” pucuk pimpinan suatu lembaga atau organisasi. Kemudian sekolah merupakan tempat dimana kepala sekolah menjalankan tanggungjawab dan kewajibannya.

Menurut pendapat Lestari, (2018:21) orang yang diberi kepercayaan, diberi amanat untuk memimpin sebuah sekolah adalah kepala sekolah yang memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu Basri, (2014:40) mengungkapkan bahwa kepala sekolah juga diartikan sebagai tenaga pendidik memiliki kemampuan yang berguna dalam

memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu lembaga sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

Jabatan sebagai kepala sekolah tentu tidak diberikan kesembarang orang, diperlukan unsur-unsur penting didalam diri individu untuk dapat mengemban kepercayaan tersebut. Tugas dan tanggungjawab kepala sekolah dalam rangka penguatan pendidikan karakter yakni berperan sebagai inovator, motivator dan, kolaborator (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, 2018) membuat kepala sekolah lebih giat lagi untuk mewujudkan tujuan penguatan pendidikan karakter. Tentu kepala sekolah harus memiliki strategi untuk melakukan penguatan pendidikan agar apa yang dilakukan berdampak positif bagi keberlangsungan generasi bangsa

Terdapat berbagai tugas namun secara umum dapat dibagi menjadi dua yakni tugas dari administrasi dan tugas dari supervisi. Bidang administrasi adalah tugas kepala sekolah yang berkaitan dengan pengelolaan meliputi pengelolaan pengajaran, pengelolaan kepegawaian, pengelolaan kesiswaan, sarana dan prasara, hubungan sekolah masyarakat. Sedangkan supervisi adalah tugas kepala sekolah untuk meningkatkan, Basri (2014:44-46). Merujuk pada permendikbud No. 13 tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah, dasar tersebut dipakai guna kelancaran fungsinya harus dapat memerankan diri dalam tatanan perilaku maupun bersikap sebagai dari *Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Innovator, Motivator, dan Entrepreneur*.

Jadi dari penjelasan di atas dapat diambil simpulan, strategi yakni suatu rencana yang akan dilakukan dalam mencapai sebuah tujuan yang dikehendaki. Sedangkan kepala sekolah adalah seorang pucuk pimpinan yang mengelola sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Strategi kepala sekolah merupakan perencanaan yang dilakukan pucuk pimpinan dalam rangka pencapaian tujuan. Tujuan yang akan dicapai yakni meningkatkan kualitas pendidikan

### **Penguatan Pendidikan Karakter**

Mula kata pendidikan dan karakter itu berasal dari bahasa latin *pedagogi*, yaitu dari kata "*paid*"

artinya "anak" dan "*agogos*" artinya "membimbing". dapat ditarik benang merah istilah "*pedagogi*" ditafsirkan ilmu yang berguna untuk mengajarkan atau membimbing sesuatu apapun itu pada anak. Selain itu kata "*karakter*" berasal dari bahasa Yunani *to mark* yang artinya "menandai" atau "memfokuskan" diambil kesimpulan bahwa pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sebuah sikap. Berdasarkan arti dua kata tersebut, dapat ditarik benang merahnya bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang ditanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang terdiri dari komponen pengetahuan diri, kesadaran atau kemauan (tanpa adanya paksaan), dan tindakan atau perlakuan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Husba dkk., 2018:8-9)

Kemudian menurut pandangan tokoh Walton, (2006:39) "*On this view, Character is habit, propensity or disposition to carry out a certain type of action*" artinya dalam pandangannya karakter adalah kebiasaan, kecenderungan atau watak untuk melakukan suatu jenis tindakan. Sementara itu menurut pendapat Mustoip dkk., (2018:159) pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan dari instansi sekolah dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik disekolah melalui pembiasaan baik yang terseusun didalam sebuah program sekolah untuk membentuk kepribadian yang positif dan berkarakter sesuai kompetensi lulusan yang direncanakan. Selain itu diungkapkan juga Kristiawan, (2017:292) bahwa kegiatan manusia yang didalamnya terdapat atau memunculkan suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukan bagi generasi penerus merupakan bentuk pendidikan karakter.

Sebelumnya pernah diluncurkan pada tahun 2010, akan tetapi masih belum maksimal pendidikan karakter disekolah. Alhasil kemudian diciptakanlah program gerakan nasional penguatan pendidikan karakter sebagai wujud memperkuat pendidikan karakter bangsa. Secara konstitusi tentang penguatan pendidikan karakter tercantum pada Peraturan Presiden Tahun 2017 No. 87 pasal 1 Ayat 1 yakni sebuah tanggungjawab yang diemban oleh kemendikbud untuk memperkuat karakter dari peserta didik didalam satuan pendidikan melalui harmonisasi, olah rasa, hati, pikir, dan olah raga melibatkan

semua sektor dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

### **Nilai-Nilai Dan Prinsip-Prinsip Penguatan Pendidikan Karakter**

Pendidikan Karakter dapat dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur dalam segala tindakan, toleransi, kedisiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai tersebut adalah rangkuman dari kelima nilai utama yang tentunya berkaitan erat yaitu nasionalisme, religiusitas, kemandirian diri, sikap gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penguatan pendidikan karakter di Satuan Pendidikan Formal dilakukan dengan pertama orientasi pada berkembangnya potensi secara menyeluruh dan terpadu kepada peserta didik, masing-masing lingkungan pendidikan berlomba-lomba menerapkan keteladanan karakter, dilakukan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, 2018).

Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu program sekolah untuk menciptakan perilaku berkarakter peserta didik. Sesuai pandangan dari Pujjati, (2018:20-21) menyatakan sekolah sebagai lembaga pendidikan melalui program yang dicanangkan mengacu nilai-nilai etika, moral pedoman para pendahulu, sebagai acuan perilaku baik, sehingga dapat membentuk manusia yang bertanggungjawab.

Perilaku berkarakter ini tentu akan berdampak positif bagi semuanya, tidak hanya individu, sekolah tetapi yang lebih jauh lagi adalah generasi bangsa sebagai fondasi bangsa Indonesia akan datang. Oleh karena itu tanpa adanya keterlibatan tripusat pendidikan penguatan pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif. Hal tersebut dikuatkan Lestari, (2018:36) yakni pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana

dengan lancar jika memperhatikan salah satunya memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

### **Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter**

#### **Strategi Pengintegrasian ke dalam Intrakulikuler**

Merebaknya berbagai kasus yang melibatkan peserta didik dalam berperilaku, apalagi dengan situasi belajar dari rumah menjadikan interaksi di sekolah hanya melalui media digital seperti *video conference*, *whats Appgrup*, *Zoom Meeting*, dsb, tentu diperlukan strategi dalam penanganannya. Melihat kondisi seperti ini sekolah dituntut dapat melaksanakan penguatan pendidikan karakter dengan membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Sesuai dengan Thomas Lickona disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1992:51). Oleh karena itu seluruh mata pelajaran bermuatan penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat dipelajari peserta didik sehingga membawa manusia menjadi berkarakter seperti yang ditegaskan oleh Lickona tersebut

Berdasarkan teori tersebut Marzuki, (2012:10) mengungkapkan bahwa salah satu bentuk inovasi yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pandangan tersebut dikuatkan oleh Fitria dalam Susanti dkk., (2020:1650) bahwa salah satu strategi penguatan pendidikan karakter peserta didik yaitu dengan kegiatan intrakulikuler dimana diintegrasikan nilai karakter pada semua mata pelajaran termasuk muatan lokal.

Strategi tersebut sejalan dengan tugas dan tanggungjawab kepala sekolah. Kepala sekolah juga dapat menginstruksikan kepada guru untuk memberikan materi pembelajaran dengan menyisipkan di rencana program pembelajaran sebagai bagian dari *management*. Mulyasa, (2015) menyatakan bahwa kepala sekolah dituntut untuk mampu memimpin sekaligus mengorganisir dan mengelola pelaksanaan program belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah yang dipimpinnya. Strategi ini tentu dapat diterapkan oleh sekolah mengingat situasi belajar dari rumah yang masih diterapkan dengan tidak melanggar protokol kesehatan.

Marzuki, (2012:11) menjelaskan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan mulai pada tahap awal hingga akhir yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di semua mata pelajaran.

### **Keteladanan**

Insan Pendidikan pasti seyogyanya mengetahui ungkapan dari Ki Hajar Dewantara “ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani” ketika didepan menjadi teladan, ditengah menjadi motivator, dan di belakang memberi dukungan. Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalani hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan sesuai dengan perannya sebagai inovator Kepala sekolah sebagai sosok yang bertanggungjawab disekolah harus dapat memberikan keteladanan seperti motto yang dicetuskan Bapak Pendidikan Indonesia. Widodo (2018:72) menyatakan selain kepala sekolah orangtua siswa harus menjadi contoh keteladanan bagi semua warga sekolah. Sehingga orang yang berinteraksi secara langsung akan tertarik melakukan pengamatan perilaku. Teorinya Nucci & Narvaez, (2008) menyatakan bahwa anak mampu mempelajari suatu hal seperti perilaku orang lain melalui pengamatan dan hubungan secara langsung dengan orang lain yang ada di sekitar anak tersebut.

Sementara itu Muid, (2016) penelitiannya menghasilkan bahwa strategi yang digunakan oleh kepala sekolah adalah keteladanan dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Strategi keteladanan adalah langkah termurah karena tidak membutuhkan sebuah tempat atau wilayah tertentu. Keteladanan lebih mengutamakan sebuah aspek perilaku dalam membentuk tindakan nyata dari pada sekedar hanya berbicara tanpa adanya aksi. Menurutnya strategi ini dibagi menjadi dua yakni keteladanan langsung ialah mengurus sendiri kepada tenaga pendidik, kepada peserta didik, dan kepada karyawan-karyawan sekolah, dan keteladanan tidak langsung diartikan kepala sekolah memberikan amanat kepada guru yang berkompeten dibidangnya.

Kemudian Astuti dkk., (2019) menggunakan empat strategi salah satunya adalah keteladanan, Menurutnya perilaku keteladanan “*is an action or everything that can be imitated or followed by someone from someone else who does or makes it happen so that the person being followed is called an example*”. Selain itu Kemendiknas (2011) dalam bukunya panduan pendidikan karakter mengartikan keteladanan merupakan tindakan-tindakan baik yang dilakukan guru, tenaga pendidik, peserta didik diharapkan dapat memberikan panutan bagi peserta didik yang lain pula. Strategi keteladanan digunakan untuk setiap masing-masing lingkungan sekolah sesuai dengan prinsip penerapan penguatan pendidikan karakter. Menurut (Muid, 2016:41) Keteladanan memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam membangun karakterpeserta didik dalam menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, kemajuan sebuah negara, dan bangsa pada umumnya.

Keteladanan harus diterapkan pada semua bagian/elemen sekolah, tidak luput kepala sekolah diharapkan dapat dijadikan sosok keteladanan. Salah satu bentuk keteladanan budaya lokal kedisiplinan dapat dicontohkan oleh bapak ibu guru, karyawan bahkan oleh kepala sekolah sekaligus. Hal tersebut diberikan untuk bentuk strategi *modeling* dalam pengembangan pendidikan karakter di sebuah instansi terlebih sekolah. Kepala sekolah sangat memberikan keteladanan dalam bersikap atau bertindak. selalu masuk sekolah tepat waktu adalah contohnya, tidak terlambat dan apabila berhalangan hadir, kepala sekolah memberi terlebih dahulu, selain itu menerima keluhan dari peserta didik maupun orang tua dengan baik, tidak menugaskan keluar rumah (memberikan rasa aman), sabar ketika memberikan materi dan sebagainya (Muid, 2016).

Berdasarkan Lickona dan Sanderse dalam (Kristiawan, 2017:293) keteladanan merupakan penanaman nilai-nilai yang efektif baik bagi anak. Pemberian keteladanan dan menyiapkan penerus bangsa agar dapat mandiri dengan melakukan kegiatan pengajaran dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup lainnya (*soft skill*). Hal ini tidak terlepas dari tanggungjawab kepala sekolah

dalam berinovasi agar tercipta perilaku berkarakter.

### **Strategi Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat**

Ekosistem pendidikan didalam penguatan pendidikan karakter terdiri dari tiga elemen. Elemen inilah yang disebut dengan tripusat meliputi sekolah, keluarga dan, masyarakat. Tanpa adanya keterlibatan dari masyarakat dan keluarga yang diwakili orang tua kesuksesan penguatan pendidikan karakter tidak dapat dijamin. Hal tersebut dikuatkan Mustoip dkk., (2018:73) adanya kolaborasi antara berbagai pihak sekolah, orang tua dan masyarakat akan membuat dan membangun suatu lingkungan yang positif dalam rangka membentuk peserta didik yang berakhlak mulia diperlukan. Kemudian Kristiawan (2017:297) menyebutkan bahwa tanpa adanya koordinasi yang kokoh dari sekolah dan orang tua akan ada kendala untuk pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Sandrawati, (2016) menyatakan bahwa lingkungan keluarga adalah yang pertama dan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian peserta didik adalah lingkungan keluarga. Penguatan pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari peran keluarga yang memiliki ikatan emosional sangat tinggi. Kemudian Ryan dan Lickona dalam Walker, (2010) dari salah satu lingkungan ialah lingkungan keluargalah yang sangat membangun, membentuk dan bertanggungjawab pada karakter anak dengan pengalaman dan aktivitas positif yang diberikan sehingga melatih potensi moral anak

Penelitian yang dilakukan Ridwan dkk., (2020:33-38) bahwa keterlibatan orang tua dalam pembudayaan dan penanaman karakter dapat dilakukan melalui kegiatan. Masa Pandemi covid-19 sekolah dapat membuat forum pertemuan melalui media digital dengan orang tua, kemudian sekolah bisa memberikan semacam buku panduan dan menginstruksikan pemberian tugas yang melibatkan orang tua dan masyarakat. Sehingga orang tua dapat melanjutkan penguatan pendidikan karakter dirumah dengan pemahaman lebih dari sebelumnya yang pada intinya mengontrol, membatasi, dan mengawasi karakter anak.

Selain itu Sandrawati (2016:246) juga mengemukakan cara menyelesaikan berbagai masalah, tingkah laku ataupun moral dapat

dilakukan dengan keterlibatan dari lingkungan ketiga yakni lingkungan masyarakat sehingga akan menjadikan anak tersebut cerdas, terampil dan berbudi pekerti setelah lingkungan keluarga dan sekolah yang bermanfaat untuk mendapatkan pendidikan baik pendidika. Kemudian didukung oleh Koesoema (2007:186) dengan bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter menyebutkan tidak hanya rumah dan sekolah yang menjadi laboratorium pendidikan karakter akan tetapi jangan lupakan masyarakat sekitar. selanjutnya dr. Laurens Kaluge (2003:136) bukunya yang berjudul Sendi-sendi Manajemen Pendidikan menyatakan bahwa sekolah, pemerintah dan masyarakat memiliki tanggungjawab bersama dalam pendidikan.

Mulyasa, (2015) dengan pandangannya menjelaskan bahwa sekolah dan masyarakat harus dibina suatu hubungan yang harmonis. Keterlibatan dari orang tua dan masyarakat dalam program sekolah memiliki tujuan 1) kualitas pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik semakin maju, 2) mengokohkan tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat, 3) Masyarakat menjadi bergairah untuk menjalin hubungan dengan sekolah.

Melalui pendidikan karakter dapat membenahi dan mengkokohkan peran keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam mengembangkan potensi seluruh warga dan pembangunan bangsa menuju bangsa maju, yang mandiri, dan sejahtera. Menurut Kristiawan, (2017) upaya memaksimalkan peran mereka dengan memaksimalkan semua nilai karakter bagian dari perumusan visi, misi, tujuan dari lembaga dan berusaha keras mewujudkan melalui kegiatan riil sehari-hari, membangun hubungan yang kuat untuk semuanya, menyiapkan pendidik yang siap bertugas dan bertanggungjawab pada pendidikan karakter peserta didik, memberikan kondisi lingkungan yang layak, aman, nyaman, dapat memberikan rangsangan pendidikan karakter, dan membekali sikap islami yang siap bekerja, sosialisasi, maupun kebersihan. Sehingga hubungan harmonis ketiganya diharapkan membentuk rasa saling pengertian antara orang tua, sekolah dan, masyarakat. Apalagi dengan situasi belajar dari rumah setelah diberikan pembinaan pelibatan orang tua dan masyarakat

sangat membantu dalam penguatan pendidikan karakter.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah penulis cantumkan, melalui penguatan pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk karakter bangsa yang berkarakter melalui sesuai dengan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter, maka demikian strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pengintegrasian kedalam intrakulikuler, keteladanan serta pelibatan orang tua dan masyarakat.

Penggunaan strategi pengintegrasian ke dalam intrakulikuler dapat diterapkan kepala sekolah untuk memberikan seluruh mata pelajaran bermuatan penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat dipelajari peserta didik sehingga membawa manusia menjadi berkarakter. Hal ini sesuai dengan tugas dan tanggungjawab sebagai pucuk pimpinan tertinggi di ruang lingkup sekolah.

Strategi kepala sekolah dengan menggunakan keteladanan dapat dilakukan dengan dua cara yakni keteladanan langsung yang artinya mengurus sendiri kepada tenaga pendidik, kepada peserta didik, dan kepada karyawan-karyawan seperti kepala sekolah dengan selalu berusaha memberikan keteladanan sikap yang baik dalam bertindak, selalu masuk sekolah tepat pada waktunya, tidak pernah terlambat dan apabila berhalangan dalam menghadiri jadwal, kepala sekolah mengawasi dalam memberikan sesuatu terlebih dahulu, selain itu menerima keluhan dari peserta didik maupun orang tua dengan baik, tidak menugaskan keluar rumah (memberikan rasa aman), sabar ketika memberikan materi dan sebagainya. Sedangkan keteladanan tidak langsung ini berarti kepala sekolah mewakili kepada guru yang di tunjuk yang berkompeten dibidangnya. Strategi keteladanan merupakan salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai baik kepada peserta didik. Tentu wujud tersebut sebagai bentuk tanggungjawab untuk memotivasi dan berinovasi agar tercipta perilaku berkarakter.

Penguatan pendidikan karakter tidak dapat berjalan dengan baik mana kalah peran dari orang tua dan masyarakat dikesampingkan. Upaya

memaksimalkan mereka dapat dilakukan dengan 1) memaksimalkan nilai-nilai karakter kebijakan sekolah, 2) membangun hubungan yang kuat, 3) menyiapkan pendidik yang siap bertugas dan bertanggungjawab pada pendidikan karakter peserta didik, 4) mengkondisikan lingkungan. Strategi pelibatan orang tua dan masyarakat menjadi sangat penting melihat kedua elemen ini merupakan lanjutan dari pendidikan karakter peserta didik di sekolah.

### **Saran**

Strategi kepala sekolah sangat diperlukan di kondisi menurunnya perilaku karakter peserta didik. Meskipun dengan keadaan belajar dari rumah kepala sekolah tidak serta-merta melepaskan tugas dan tanggungjawabnya sebagai elemen penting dari tripusat penguatan pendidikan karakter. Oleh karena itu tepat rasanya strategi dilakukan kepala sekolah untuk menjawab terkikisnya perilaku berkarakter peserta didik.

Pencapaian penguatan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya dengan melibatkan sekolah melainkan butuh dukungan dari semua elemen yakni keluarga, masyarakat, dan kebijakan dari pemerintah untuk menanamkan serta mencapai nilai-nilai penguatan pendidikan karakter sejak dini. Selain itu untuk mewujudkan perilaku berkarakter juga harus dilakukan secara konsisten untuk menciptakan pembiasaan-pembiasaan, sehingga peserta didik terbiasa dengan perilaku yang sesuai dengan nilai penguatan pendidikan karakter dan norma masyarakat

### **DAFTAR PUSTAKA**

- AntaraneWS. (2020). Polri Sebut 806 Pelajar Ikut Demo. Online. (<https://www.antaraneWS.com/berita/1783997/polri-sebut-806-pelajar-ikut-demo-13-oktober>). Diakses 12 Januari 2021
- Astuti, A. D., Suyatno, & Yoyo. (2019). The Strategy of Principal In Instilling Religious Character In Muhammadiyah Elementary School. *The European Educational Researcher*, 3(2), 67-85. <https://doi.org/10.31757/euer.323>
- Aulia, L. Z., & Trihantoyo, S. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun

- Karakter Siswa Melalui Program Budaya Nasionalisme Di Mts Negeri 2 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*. 7(1), 1–9.
- Basri, H. (2014). *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (B. A. Saebani (ed.); 1st ed.). Bandung: CV. Pustaka Setia.
- David, F. R. (2011). *Strategic Management Concepts And Cases*. Florence, South Carolina. Pearson Education.
- Defi, W. F. (2020). Manajemen Karakter Peserta Didik Pesantren di Era Pandemi (Studi Kasus Smp Pesantren Modern Terpadu Prof. Dr. Hamka II Padang). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1(2), 146–151.
- Djailani, A. R. (2013). Strategy Character Building of Students at Excellent Schools in the City Of Banda Aceh. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 1(5), 49-59.
- Sandrawati, I. F. (2016). Pengaruh Lingkungan Sosial Siswa Dan Kondisi Ekonomi Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smp Negeri 9 Kota Probolinggo. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 10(2), 245–260.
- Furkan, N. (2014). The Implentation of Character Education through the School Culture in Sma Negeri 1 Dompu and Sma Negeri Kilo Dompu Regency. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*. Vol.3, 14–44.
- Handoyo, E. (2010). *Modul Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi Pengalaman Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Widya Karya Press.
- Haris, T., Darmawan, A., & Tjahjono, E. (2020). Strengthening Character Education (PPK) Policy Through Five School Days in Gresik Regency ( Study on Implementing of Strengthening Character Education (PPK) Middle School Policy ). *Public Policy and Administration Research*. 10 (1), 24–35.
- Hidayat, O. S. (2020). *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad ke-21*. Jakarta: Edura-UNJ.
- Husba, Z. M., Husba, D. P. S., Djo, M. C., Aqmarina, A. S. F., Sahih, A., Lutfi, M., Alzadiman, R., Izza, H., Haris, S., Wulandari, I. W., Aprina, W., Ena, A., & Gan, S. (2018). *Remaja, Literasi, da Penguatan Pendidikan Karakter* (Issue 0401). Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Utara.
- Kaluge, L. (2003). *Sendi-Sendi Manajemen Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kemendikbud. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Online (<http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan/1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>) diakses tanggal 12 Januari 2021
- Juharyanto, Sobri, A. Y., & Nurabadi, A. (2018). The Principal Leadership in Strengthening Elementary School Education Character. *In 3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018)* (pp. 219-224). Atlantis Press.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter. Modul Pelatihan Bagi Kepala Sekolah*. Jakarta. Tim PPK Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2018). *Panduan Praktis Pelibatan Tripusat Pendidikan dalam PPK*. Jakarta: Kepala Biro Hukum dan Organisasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Peraturan keputusan bersama 4 Menteri No.15/2020 Panduan penyelenggaraan pembelajaran*. Jakarta (Vol. 2019). Online ([https://bersamahadapikورونا.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/06/buku-saku-pembelajaran-masa-pandemi-A5\\_V8](https://bersamahadapikورونا.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/06/buku-saku-pembelajaran-masa-pandemi-A5_V8).) diakses 12 januari 2021
- Koesoema. (2007). *PENDIDIKAN KARAKTER: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kompas. (2020). Kompas pernyataan jasra. Online (<https://nasional.kompas.com/read/2020/10/13/20071731/kpai-temukan-anak-yang-ikut>

- demo-karena-bosan-pembelajaran-jarak-jauh). Diakses 12 Januari 2021.
- KPAI. (2020). Update Data Infografis Komisi Pelindungan Anak Indonesia 2020. Jakarta Online (<https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>) diakses 12 Januari 2021
- Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP*, 2(2), 290–303.
- Lestari, E. (2018). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Pusri Palembang*. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Palembang.
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marzuki. (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*,(1). 1–16.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. 2018. Jakarta: Kepala Biro Hukum dan Organisasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Mertayasa, I. W., & Sudarsana, I. K. (2018). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Bali: Jayapangus Press.
- Miswadi. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter ( ppk ) di sd negeri 080 bengkulu utara. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(2), 53–60.
- Muid, A. (2016). Upaya Kepala Sekolah Madrasah dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Islam di MtsN Wonorejo Pasuruan. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang.
- Mulyasa, H. E. (2015). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustoip, S., Japar, M., & Zulela, MS. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Pujiati. (2018). *Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Mujahidul Amin Palangkaraya*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palangka Raya. Palangka Raya.
- Ridwan, M., & Nawangsa, G. (2020). Mendidik Karakter di Sekolah Dasar (Studi Kasus Sebelum Pandemi Covid-19). In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi. Malang
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal* 3(1), 8–19.
- Satria, R., & Shahbana, E. B. (2020). SWOT Analysis of Strengthening Education Character in Junior High School. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan* 5(2), 56–67.
- Kemendikbud. (2020). *Surat Edaran SE. No.15/2020. Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*. Online (<https://bersamahadapikورونا.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/05/SE-Sesjen-Nomor-15-Tahun-2020-2.pdf>) diakses 12 Januari 2021
- Sindonews.com. (2020). Kekerasan Anak Masih Terjadi Selama Pandemi, Butuh Layanan Integrasi. Online. (<https://daerah.sindonews.com/read/160986/704/kekerasan-anak-masih-terjadi-selama-pandemi-butuh-layanan-integrasi-1599786585>). Diakses 12 Januari 2021
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumar, W. T. (2018). *Strategi Pemimpin dalam*



- Penguatan Iklim Sekolah Bebas Budaya Kearifan Lokal* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- Susanti, S., Lian, B., Puspita, Y., & Sekolah, K. (2020). Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1644–1657.
- Umar, H. (2008). *Strategic Management in Action*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Walker, L. J. (2010). The Family Context for Moral Development. *Journal of Moral Education*, 28(3), 37–41. <https://doi.org/10.1080/030572499103061>
- Walton, D. (2006). *CHARACTER EVIDENCE An Abductive Theory*. Canada: Spinger.
- Waluyo, U., Wilian, S., Muntari, M., & Karta, I. W. (2020, May). School Principals' Strategic Leadership to Optimize the Strengthening of Character Education Movement. In 4th Asian Education Symposium (AES 2019) (pp. 288-292). Atlantis Press.
- Widodo, H. (2018). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman. *Metode Didaktik. Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 13(2), 69–80.
- Xtrempoint. (2020). Kasus Anak Berhadapan Dengan Hukum Didominasi Persetubuhan. Online. (<https://xtrempoint.com/kasus-anak-berhadapan-dengan-hukum-didominasi-persetubuhan/news/>). Diakses 12 Januari 2021
- Yuliyanto, A. (2019). Strategy for Strengthening Character Education in Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. In International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2018) and International Conference on Social Studies, Moral, and Character Education (ICSMC 2018) (pp. 164-170). Atlantis Press.
- Yuniarsih, Y. (2019). Character Education Strengthening in Vocational School. In *Proceeding of PGSD UST International Conference on Education* (Vol. 2).
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi, M. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah)* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers Jakarta.
- Zurqoni, Retnawati, H., Arlinwibowo, J., & Apino, E. (2018). Strategy and Implementation of Character Education in Senior High Schools and Vocational High Schools. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(3), 370–397.